

# The Influence of Self-Concept and Peer Social Support on Social Anxiety of Stutter Survivors in Indonesia

## [Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Kecemasan Sosial Penyintas Stutter di Indonesia]

Nanda Faj'riah Azzari <sup>1)</sup>, Lely Ika Mariyati <sup>\*.2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: ikalely@umsida.ac.id

**Abstract.** *Stuttering is a speech disorder characterized by repeating sounds, syllables, or prolonging sounds. Individuals with a stutter know precisely what they want to say but have a difficulty producing a regular flow of speech. Stuttering, which may be accompanied by behaviors such as rapid eye blinking or lip trembling. This study aims to determine the relationship between self-concept and peer support with social anxiety in stutter survivors in the Indonesia Stuttering Community. The sample for this study was 209 members of the Indonesia Stuttering Community out of a population of 537 members. The sample was selected using a purposive sampling technique with criteria of individual who have speech disorders (stuttering) and are part of the ISC community. Data collection uses three psychological scale, namely self-concept scale, peer support scale and social anxiety scale. The result of this study indicate that the effective contribution value is 46.1%. It can be concluded that there is an influence between self-concept and peer support on social anxiety among stuttering survivors who are part of the ISC community.*

**Keywords** - Indonesia Stuttering Community; self-concept; peer support; social anxiety; stutter

**Abstrak.** *Gagap adalah gangguan bicara ditandai dengan pengulangan bunyi suku kata atau perpanjangan suara. Individu yang memiliki gagap tahu persis apa yang ingin dikatakan, tetapi kesulitan untuk menghasilkan aliran bicara yang normal. Gagap, dapat disertai dengan perilaku seperti kedipan mata yang cepat atau bibir yang bergetar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan mengenai konsep diri serta dukungan teman sebaya dengan kecemasan sosial pada penyintas gangguan wicara (stutter) di Indonesia. Sampel penelitian ini adalah anggota Indonesia Stuttering Community sebanyak 209 penyintas stutter dari populasi sebesar 537 anggota yang terdiri dari stutter dan non stutter, diambil menggunakan teknik sampling purposive dengan kriteria individu yang memiliki gangguan wicara dan tergabung dalam komunitas ISC. Pengumpulan data menggunakan tiga buah skala psikologi, yaitu skala konsep diri, skala dukungan teman sebaya dan skala kecemasan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sumbangan efektif sebesar 46,1%, artinya terdapat pengaruh antara konsep diri dan dukungan teman sebaya terhadap kecemasan sosial pada penyintas stutter yang tergabung dalam komunitas.*

**Kata Kunci** - Indonesia Stuttering Community; konsep diri; dukungan teman sebaya; kecemasan sosial; stutter

## I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, “tidak ada manusia terlahir secara sempurna”. Kelebihan serta keterbatasan akan senantiasa melekat pada setiap insan. Sudah menjadi kewajiban bagi manusia, untuk mewujudkan kebersyukuran dengan menerima kondisi yang dimiliki. Karena sejatinya, Allah SWT telah menciptakan setiap insan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, begitupun dengan penyandang disabilitas. Menurut Kementerian Sosial, penyandang disabilitas adalah setiap individu yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam berinteraksi dengan tuntutan lingkungan sekitar. Berdasarkan sistem manajemen penyandang disabilitas Kementerian Sosial, terdapat 65.517 tuna daksa, 65.138 tuna ganda, 2.486 Eks kusta/penyakit kronis, 26.580 gangguan jiwa, 3.824 autisme, 13.802 tuna rungu, 5.584 tuna wicara, 3.670 lambat belajar, 13.141 tuna grahita dan 4.191 down syndrome [1]. Seseorang yang menghadapi gangguan atau hambatan pada hal komunikasi secara verbal disebut dengan tuna wicara, tuna wicara terbagi menjadi dua kategori yaitu bisu dan gagap [2].

*Stutter*, atau gagap merupakan suatu kelainan atau gangguan berbicara yang menyebabkan pengulangan, pemanjangan suku kata, suara dan frasa sehingga mengganggu kelancaran berbicara [3]. Sebuah studi mengungkapkan bahwa individu yang mengalami gangguan bicara atau gagap, akan menghadapi beberapa rintangan salah satunya kesulitan untuk memulai kata, karena adanya kendala yang menyebabkan pengulangan vocal serta kesulitan dalam mengartikulasikan suara yang menggunakan tenggorokan, langit-langit mulut, lidah, bibir dan gigi [4]. Gangguan gagap terbagi menjadi tiga jenis yaitu *repetition*, *prolongation*, dan *blocking* disertai dengan perilaku sekunder seperti berkedip dan menyentak kepala [5]. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu mengalami gagap, yaitu 1) biologis, disebabkan oleh kelahiran secara *premature* serta terdapat gangguan pada koordinasi fungsi otak yang

berdampak pada system saraf, dan motoric pada otot, 2) sosiologis dan psikologis, disebabkan oleh kejadian atau peristiwa yang terjadi karena tekanan dari lingkungan sekitar, sehingga akan memicu rasa trauma yang berkepanjangan [6].

Penelitian ini berfokus pada penyandang disabilitas tuna wicara dengan kategori penyintas gagap yang berada dalam komunitas *Indonesian Stuttering Community (ISC)* dengan persebaran anggota yang berada di seluruh daerah Indonesia, meliputi Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Bali dan Lombok. Penyintas *stutter* atau gagap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni seseorang dengan kemampuan bertahan hidup dalam menghadapi hambatan dalam berkomunikasi secara verbal. *Indonesian Stuttering Community (ISC)* pertama kali berdiri pada tahun 2009 melalui grup *facebook* dan resmi menjadi sebuah komunitas pada tanggal 13 Januari 2017. Pada tahun 2009, komunitas ini berdiri didasari sebagai wadah bagi para penyintas *stutter* untuk saling berbagi dan memberikan cerita mengenai pengalaman bertahan hidup bersama *stutter*, seiring perkembangan tahun komunitas ini memiliki jumlah anggota yang meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data anggota aktif dalam komunitas *ISC*, saat ini terdapat 537 anggota yang terdiri dari 52% atau 280 individu *non-stutter* atau individu yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap isu *stutter*, seperti terapis wicara, psikolog dan dokter. Sebagai perbandingan, 41% atau setara dengan 209 anggota penyintas *stutter*. Selanjutnya, 7% atau setara dengan 48 individu yang dinyatakan telah sembuh dari *stutter* dan memberikan kontribusi berupa pengetahuan dan informasi kepada komunitas. Fokus dari penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa orang dewasa yang mengalami *stuttering* beresiko tinggi mengalami gangguan kecemasan sosial, lebih dari 60% dari mereka mencari pengobatan untuk mengurangi tingkat kegagapan yang sedang dialaminya [7]. Penelitian terdahulu menemukan bahwa semakin banyak bukti telah menetapkan bahwa gagap sering dikaitkan dengan kecemasan sosial, berdasarkan studi terdahulu mengenai prevalensi gangguan kecemasan antara penyintas gagap dan tidak gagap ditemukan bahwa 22% orang dewasa penyintas gagap memenuhi kriteria memiliki gangguan kecemasan sosial [8].

Jantz dan McMurray, mengungkapkan rasa takut yang tidak normal atau kegelisahan yang berlebihan dalam pikiran seorang individu sehingga menimbulkan rasa sakit yang menyakitkan merupakan definisi dari kecemasan [9]. Sedangkan kecemasan sosial sendiri merupakan rasa takut yang timbul akibat kekhawatiran dinilai oleh orang lain yang menimbulkan tendensi kegelisahan (*nervous*) dalam situasi sosial [10]. Ketidaknyamanan emosional dalam menghadapi tuntutan lingkungan sekitar, membuat interaksi sosial menjadi sumber utama kecemasan bagi individu yang memiliki kecemasan sosial [11]. Furmark, mengungkapkan karakteristik dari kecemasan sosial, seperti 1) kognitif yang berfokus pada kekhawatiran tentang apa yang dipikirkan, 2) perilaku yang berfokus pada penghindaran kontak mata dan tempo berbicara yang lambat, 3) respon tubuh yang berfokus pada wajah menjadi merah, berkeringat terlalu berlebihan dan, 4) emosi yang berfokus pada perasaan takut, cemas, tidak percaya diri dan merasa sedih [12].

Sedangkan La Greece dan Lopez, mengungkapkan aspek kecemasan sosial terbagi menjadi tiga aspek yaitu, 1)ketakutan akan evaluasi negative, mencerminkan kekhawatiran akan evaluasi negative dari lingkungan sekitar, 2)penghindaran sosial orang asing, tekanan pada keadaan yang baru atau ketika membangun interaksi kepada orang asing, 3)penghindaran sosial orang dikenal [13]. Adapun tekanan yang umum dirasakan pada orang yang tidak asing [14]. Kecemasan sosial digolongkan menjadi tiga, yakni 1) *thinking style* (cara berpikir), 2) *focusing attention* (focus perhatian), 3) *avoidance* (penghindaran), [15]. Terdapat beberapa gejala untuk yang mengindikasikan seseorang mengalami kecemasan sosial. Ingman, memaparkan bahwa simtom kecemasan sosial mampu diekspresikan dengan berbagai cara, yaitu 1) simtom fisik, ditandai dengan keluar banyak keringat, sakit perut, pusing dan wajah memerah, 2) simtom tingkah laku, ditandai dengan gelisah, menghindari kontak mata, serta menolak untuk berinteraksi sosial, 3) simtom kognitif, ditandai dengan kewaspadaan yang berlebihan, dimana kewaspadaan tersebut membuat penyintas merasa orang-orang disekitarnya memperhatikan dan mengevaluasi dirinya [16].

Butler menyebutkan bahwa kepercayaan diri berperan dalam memengaruhi tingkat kecemasan sosial seseorang. Kepercayaan diri sendiri terbentuk melalui pengembangan konsep diri yang dimiliki oleh seseorang dimana konsep diri yang positif cenderung berimplikasi pada tingkat optimisme seseorang [17]. Dalam perkembangannya, konsep diri sangat erat kaitannya dengan individu walaupun hal tersebut tidak langsung terbentuk secara nyata begitu individu terlahir. Dengan kata lain, konsep diri yakni sesuatu yang terbentuk bersamaan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu itu sendiri. William H. Fitts mengartikan konsep diri sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) saat melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar [18]. Sedangkan Burns berpendapat bahwa pandangan mengenai diri sendiri mulai dari kepercayaan, evaluasi, serta kecenderungan dalam bertingkah laku adalah pengertian dari konsep diri [19].

Sehingga dapat diartikan bahwa konsep diri yakni representasi yang dimiliki seseorang kepada dirinya sendiri baik dalam kondisi fisik, psikologis maupun interaksi dengan lingkungan sekitar. Konsep diri digolongkan menjadi dua jenis, yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Berdasarkan namanya, konsep diri positif yakni suatu kondisi dimana seorang individu menunjukkan sikap bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik dalam memahami diri mereka sendiri. Konsep diri yang positif ini membuat seorang individu memberikan penilaian yang positif kepada dirinya sendiri serta memaknai hidup adalah sebuah proses. Bekebalikan pada konsep diri positif, konsep diri negatif diartikan sebagai seorang individu yang menilai dirinya sebagai pribadi yang tidak teratur dengan

perasaan yang tidak stabil. Konsep negatif tersebut membuat seorang individu cenderung tidak mengenali diri sendiri, seperti tidak dapat menggali kelemahan dan kelebihan dalam dirinya sendiri [20].

Fitss mengatakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi, 1) diri identitas, merupakan persepsi individu terhadap kondisi fisik, 2) diri etik-moral, merupakan pandangan individu terhadap nilai etik dan moral, 3) diri pribadi, merupakan persepsi dan pemahaman mengenai dirinya, 4) diri keluarga, perasaan berharga yang dimilikinya sebagai anggota keluarga, 5) diri sosial, persepsi seseorang kepada kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain, 6) diri penilai, yaitu bertujuan untuk mengamati serta memberi penilaian kepada diri sendiri dan orang lain [21]. Faktor pembentuk konsep diri dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. Hurlock, menjelaskan konsep diri individu terbagi atas faktor internal meliputi, 1) pengalaman, 2) aktualisasi diri dan 3) kematangan emosi, sedangkan faktor eksternal meliputi, 1) usia kematangan, 2) kesesuaian gender, 3) dukungan teman sebaya dan 4) hubungan dengan keluarga [22]. Berdasarkan penelitian terdahulu, kecemasan individu dipengaruhi oleh dukungan sosial dari teman sebaya, kecemasan seseorang akan berkurang melalui adanya bantuan dari teman sebaya berupa dukungan sosial kepada penyintas. Johnson, menyatakan bahwa penting bagi seorang penyintas kecemasan sosial untuk mendapat dukungan sosial yang bersumber dari individu-individu atau *significant others* yang berhubungan baik serta dekat dengan penyintas [23].

Dukungan sosial menjadi hal yang penting bagi seseorang disabilitas, terutama dengan diberikannya dukungan dari teman sebaya. Dukungan sosial positif, dapat memberikan rasa aman dan percaya diri, sehingga akan mempengaruhi konsep diri. Konsep diri dapat terbentuk secara positif, apabila individu memiliki dukungan sosial yang terpenuhi. Dukungan sosial merupakan salah satu bentuk kepedulian serta kebutuhan akan perasaan yang terus-menerus saat berinteraksi terhadap orang lain. Kehadiran teman sebaya berperan penting pada tahap perkembangan menuju kedewasaan. Pada fase ini dimulai dengan menjalin hubungan intim dan berkomitmen dengan hubungan persahabatan, sehingga dukungan teman sebaya menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan individu ketika memasuki usia dewasa [24].

House mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan dukungan teman sebaya, antara lain meliputi, 1) dukungan emosi, yaitu sebuah ungkapan ekspresi untuk menunjukkan kepedulian kepada seseorang, 2) dukungan penghargaan, berupa ungkapan positif atau dorongan kepada individu, sehingga membantu individu dalam membentuk kepercayaan diri, 3) dukungan instrument, memberikan dukungan serta bantuan secara langsung yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan oleh individu, 4) dukungan informasi, yang dapat diungkapkan melalui berbagai tindakan seperti pemberian nasihat, saran, atau umpan balik sehingga individu mampu mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut, 5) dukungan jaringan sosial, yaitu dukungan yang terjadi melalui memberikan rasa kebersamaan dengan anggota kelompok [25]. Sedangkan Myers berpandangan bahwa seseorang memberikan dorongan berupa dukungan positif didasari oleh tiga faktor, yaitu 1) empati, dimana seseorang juga merasakan kesusahan yang orang lain hadapi, 2) norma dan nilai sosial, memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan kepada individu dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya pada kehidupan sehari-hari, 3) pertukaran sosial, pertukaran yang dimaksud yakni pertukaran berupa hubungan timbal balik antar individu mengenai perilaku sosial antara cinta, pelayanan dan informasi [26].

Berdasarkan peneliti pendahulu, menyatakan bahwa ditemukannya korelasi yang negative antara konsep diri dan kecemasan sosial, semakin negative konsep diri, maka kecemasan sosial cenderung meningkat. Dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Karthika P Unni dan Sannet Thomas [27]. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pickering menyatakan bahwa terdapat pengaruh negative antara dukungan sosial terhadap kecemasan, semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan semakin rendah kecemasan sosial, begitupun sebaliknya [28]. Sementara penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rezeki mengungkapkan bahwa peningkatan variable konsep diri akan mengurangi kecemasan sosial, dan setiap penambahan variable dukungan sosial akan mengurangi kecemasan.

Melalui dukungan yang positif dari teman sebaya, penyintas stutter dapat memegang konsep diri yang positif. Terlebih lagi, dukungan positif yang tinggi berasal dari teman sebaya akan membuat penyintas stutter mudah beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep diri yang terbentuk secara positif dapat memberikan dorongan berupa keyakinan diri dan rasa percaya diri yang tinggi. Dengan demikian, kecemasan sosial pada penyintas stutter dapat menurun. Sebaliknya, dukungan positif yang rendah dari teman sebaya dapat mengakibatkan penyintas stutter memegang konsep diri yang negatif. Konsep diri yang negatif akan berimplikasi pada sulitnya penyintas stutter untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosial, konsep diri yang terbentuk secara negatif juga dapat membuat rendahnya kepercayaan diri penyintas stutter. Rendahnya kepercayaan diri tersebut juga dapat membuat penyintas selalu membandingkan diri dengan orang lain. Fenomena tersebut membuat penyintas stutter memiliki kecemasan sosial yang tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas, mampu ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang bersifat negatif.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti bermaksud guna diketahui adanya hubungan antara konsep diri, dukungan teman sebaya terhadap kecemasan sosial pada penyintas stutter di Indonesia. Harapannya, manfaat teoritis dari penelitian ini mampu berkontribusi memberi informasi yang berharga dalam perkembangan ilmu psikologi, terutama pada bidang psikologi sosial, psikologi klinis, serta studi psikologi secara umum. Manfaat praktis : bagi

penyintas Stutter, dapat memberikan informasi kepada penyintas tentang hubungan antara konsep diri dan dukungan teman terhadap kecemasan sosial. Bagi komunitas ISC diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada anggota komunitas *Indonesian Stuttering Community*. Bagi pembaca diharapkan dapat memberikan informasi terkait ilmu pengetahuan mengenai stutter atau gagap..

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner. Keseluruhan anggota komunitas *Indonesian Stuttering Community*, baik laki-laki maupun perempuan, menjadi subjek dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, karena subjek dalam penelitian ini memiliki kondisi dan kriteria tertentu, yaitu individu yang mengalami gangguan berbicara dan menjadi anggota ISC. Anggota komunitas *Indonesian Stuttering Community*, terdiri dari stutter dan non stutter, tidak semua anggota yang tergabung memiliki gangguan bicara, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 209 individu yang berpartisipasi dalam penelitian ini, diantaranya 128 laki-laki dan 81 perempuan. Data yang telah diperoleh kemudian diolah melalui metode analisis regresi linear berganda. Analisa ini merupakan metode analisa yang digunakan untuk mengukur pengaruh variable independent dan dependen. Variabel independent dalam penelitian ini adalah konsep diri dan dukungan teman sebaya, sedangkan variabel dependen adalah kecemasan sosial.

Variabel konsep diri diukur dengan menggunakan *Tennessee Selfie Concept Scale (TSCS)* yang dikembangkan oleh William H. Fitts. Teknik pengukuran variabel tersebut merupakan hasil adaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Hidayah (2017) terdiri dari dua aspek yakni dimensi internal dan dimensi eksternal. Jumlah butir pernyataan untuk mengukur variabel konsep diri sebanyak 48 butir pernyataan. Salah satu contoh butir pernyataan yang tersebut adalah “Saya senantiasa menerima diri saya, meskipun saya berbeda. Variabel konsep diri dalam penelitian ini menghasilkan nilai realibilitas sebesar 0,940 dengan nilai deskriminasi yang bergerak dari 0,322-0,704.

Variabel dukungan teman sebaya mampu diukur dengan skala dukungan teman sebaya. Skala dukungan teman sebaya tersebut yakni hasil penyesuaian dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmanda (2020). Terdapat 50 butir pernyataan yang terdapat pada skala dukungan teman sebaya ini. Butir pernyataan tersebut terbagi dalam lima aspek yaitu 1) aspek dukungan emosional, 2) aspek dukungan penghargaan, 3) aspek dukungan instrumental, 4) aspek dukungan informasi, dan 5) aspek dukungan jaringan sosial dengan nilai. Variabel dukungan tema sebaya dalam penelitian ini menghasilkan nilai realibilitas sebesar 0,935 dengan nilai deskriminasi yang bergerak dari 0,399-0,614.

Sementara, variabel kecemasan sosial diukur menggunakan A (Social Anxiety Scale) yang dikembangkan oleh La GrecLopez. Pengukuran variabel kecemasan sosial tersebut diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Hidayah (2017). Pengukuran variabel kecemasan sosial ini terdiri dari 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah 1) aspek evaluasi negative, 2) orang asing, dan 3) orang yang dikenal. Jumlah butir pernyataan untuk pengukuran variabel kecemasan sosial ini terdiri dari 38 butir pernyataan. Salah satu contoh pernyataan tersebut adalah “saya selalu takut orang lain menyadari bahwa saya gagap”. Variabel kecemasan sosial dalam penelitian ini menghasilkan nilai realibilitas sebesar 0,965 dengan nilai deskriminasi yang bergerak dari 0,357-0,765.

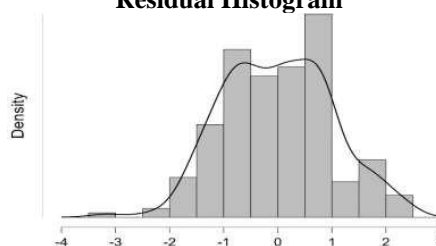
Ketiga variabel tersebut, menggunakan kategori respon untuk setiap pernyataan, mencakup, (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju dan (4) sangat setuju. Kemudian data yang diperoleh dianalisa dengan bantuan *software JASP versi 0.16.2 for windows* menggunakan *Multiple Linear Regression*.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

#### 1. Uji Normalitas

Gambar 3.1  
Residual Histogram

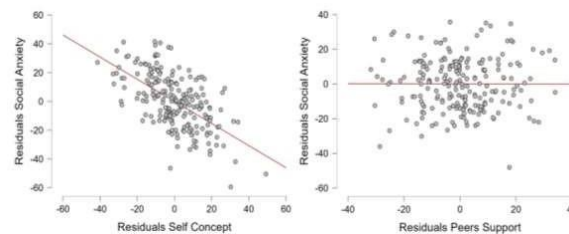


Berdasarkan uji normalitas Shapiro-Wilk, menghasilkan data residual dengan nilai p untuk konsep diri (0,232), dukungan teman sebaya (0,350), dan kecemasan sosial (0,063). Demikian pula, uji normalitas

dari histogram residual menunjukkan kurva berbentuk lonceng, mengindikasikan bahwa data penelitian terdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

**Gambar 3.2**  
**Linearitas**



Gambar 3.2, menunjukkan bahwa garis dalam grafik bergerak dengan cara linear, dan plot membentuk elips yang mendekati, mengindikasikan bahwa data dari penelitian ini memiliki hubungan linear.

## 3. Uji Anova

**Tabel 3.1**  
**Uji Anova**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
H <sub>1</sub>	Regression	40603.034	2	20301.517	88.217	< .001
	Residual	47406.841	206	230.130		
	Total	88009.876	208			

Berdasarkan tabel 3.1, terlihat hasil uji  $F=88,217$ , dengan signifikansi  $p<0,01$ . Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai  $F$  hitung lebih besar dari  $F$ -tabel ( $F=2605$ ), yang berarti hipotesis penelitian diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri dan dukungan teman sebaya, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan sosial.

## 4. Uji Korelasi

**Table 3.2**  
**Uji Korelasi**

	r	Sig.
Self- concept* peer support	0.604	< .001
Self-concept*social anxiety	-0.679	< .001
Peer Support*social anxiety	-0.412	< .001

Berdasarkan table 3.2, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi  $r_{x1y} = -0,679$  dengan  $p<0,01$  dan nilai  $r_{x2y} = -0,412$  dengan  $p<0,01$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konsep diri dan dukungan teman sebaya memiliki hubungan negative terhadap kecemasan sosial.

## 5. Sumbangan Efektif

**Table 3.3**  
**Sumbangan Efektif**

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE
H <sub>0</sub>	0.000	0.000	0.000	20.570
H <sub>1</sub>	0.679	0.461	0.456	15.170

Berdasarkan table 3.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai R-square menunjukkan nilai sebesar 0,461. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan sumbangan efektif sebesar 46.1%.

## B. PEMBAHASAN

Peneliti melakukan serangkaian uji prasyarat sebelum melakukan pengujian hipotesis. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Sementara, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa kedua variabel konsep diri dan dukungan teman sebaya memiliki hubungan linear dengan variabel kecemasan sosial. Hasil analisa menggunakan regresi linear berganda yang diperoleh, menunjukkan bahwa nilai  $F=88.217$  dengan skor signifikansi  $p<0,01$ , dan hasil skor  $rx1y= -0,679$  dengan  $p<0.01$  serta skor  $rx2y = -0,412$  dengan  $p<0.01$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang berarti bahwa konsep diri dan kecemasan sosial memiliki hubungan negative, begitu pula dengan variabel dukungan teman sebaya dan kecemasan sosial yang juga memiliki hubungan negative. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negative antara dua variabel independent; konsep diri dan dukungan teman sebaya, dengan variabel dependen; kecemasan sosial, dan sebaliknya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya, semakin rendah kecemasan sosial pada penyintas stutter dalam Indonesian Stuttering Community. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri dan dukungan teman sebaya. Semakin rendah kecemasan sosial pada penyintas stutter, atau sebaliknya, semakin rendah konsep diri dan dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi kecemasan sosial pada individu yang mengalami stutter.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Fadhila dan Pratiwi dimana beliau menemukan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap kecemasan sosial. Hasil tersebut berarti bahwa semakin tinggi konsep diri maka akan berpengaruh pada penurunan kecemasan sosial [29]. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Putra dan Adli dimana mereka melakukan penelitian kepada sejumlah narapidana mengenai konsep diri dan kecemasan sosial. Ditemukan bahwa konsep diri berkorelasi negatif dengan kecemasan sosial, atau semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecemasan sosial yang dimiliki oleh narapidana [30]. Terdapat penelitian lain mengenai konsep diri dan kecemasan sosial yang dilakukan oleh Hidayah kepada mahasiswa baru. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut juga konsisten dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil temuan dari beberapa peneliti tersebut semakin memperkuat temuan semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecemasan sosial yang dimiliki oleh penyintas stutter di *Indonesian Community Stuttering*.

Konsep diri yakni representasi yang dimiliki seseorang tentang dirinya secara menyeluruh. Gambaran tentang diri sendiri tersebut meliputi kondisi fisik, psikologis maupun interaksi dengan lingkungan. Individu dengan konsep diri positif ditandai dengan ketrampilan seseorang dalam menilai diri secara positif, secara fisik ataupun sosial. Selain penilaian pribadi, konsep diri juga didukung dengan penilaian diri yang didapatkan secara positif melalui lingkungan sekitar seperti keluarga atau orang-orang yang sering ditemui lainnya selain keluarga sehingga rendahnya kecemasan sosial yang dimiliki seseorang. Sebaliknya, hal ini berlaku bagi seseorang yang mempunyai konsep diri yang negative. Konsep diri negatif ini ditandai dengan rasa kepercayaan diri yang rendah, ketidakmampuan dalam menggali kelemahan serta merasa adanya kesenjangan antar diri sendiri dan orang lain atau membanding-bandingkan diri dengan orang lain sehingga menilai diri sebagai individu yang berbeda [31].

Hal tersebut memungkinkan individu memiliki kecemasan sosial yang tinggi. Selain faktor internal, faktor eksternal juga menjadi pengaruh dari kecemasan. Kholifah, menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kecemasan adalah peran teman sebaya. Hasil penelitian lainnya juga menyatakan bahwa terdapat korelasi negative antara dukungan teman sebaya dan kecemasan pada siswa [32]. Sementara itu, penelitian lain pada remaja, menunjukkan hasil yang sama, yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat kecemasan [33]. Temuan dari hasil beberapa penelitian yang konsisten menyatakan bahwa seseorang yang mendapatkan dukungan teman sebaya yang tinggi cenderung merasa lebih aman dan percaya diri. Rasa aman dan percaya diri ini disebabkan karena individu berpikir bahwa kebutuhan mereka akan dukungan teman sebaya terpenuhi. Dukungan ini dapat diungkapkan dalam bentuk, seperti dukungan emosional, fisik, materi dan informasi.

Kecemasan sosial diartikan sebagai kecenderungan merasa gugup (*nervous*) dalam situasi sosial. Penyebab dari kegugupan tersebut dipicu oleh adanya rasa takut terhadap penilaian negatif yang diberikan oleh orang lain. Kecemasan sosial tersebut ditandai dengan merasa tidak nyaman secara emosional, rasa takut dan khawatir yang berlebihan berkenaan dengan situasi sosial. American Pschyatric Association (2013) mengartikan kecemasan sosial sebagai timbulnya gejala takut dan khawatir yang tidak normal ketika berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya [34]. Rasa takut dan khawatir yang tidak normal ini menimbulkan terbentuknya perasaan malu, tidak nyaman, kaku, dan tertekan saat berada ditengah orang-orang, sehingga orang tersebut lebih memilih menghindari situasi serupa agar perasaan khawatir dan ketakutan tersebut tidak muncul [35]. Melalui skor yang didapat dari jawaban responden, dapat dikategorikan bahwa secara umum penyintas stutter yang tergabung dalam komunitas ISC memiliki kecemasan yang sedang, namun masih terdapat 34% penyintas stutter mengalami kecemasan pada tingkat yang tinggi, didominasi oleh individu berjenis kelamin laki-laki. Temuan lainnya, seperti hasil studi yang menemukan bahwa laki-laki membentuk 61% dari individu penyintas stutter. Hal tersebut diperkuat dengan hasil

penelitian yang menyebutkan bahwa pria penderita gagap dilaporkan berjumlah 3 hingga 4 kali lebih banyak dari pada wanita [36]. Kegagapan lebih sering terjadi pada laki-laki yang mana hal tersebut berkaitan dengan faktor genetik. Perempuan dapat lebih resisten dalam mewarisi gagap dan memiliki tingkat pemulihan yang lebih optimal daripada laki-laki. Keterkaitan antara *stutter* dengan faktor genetik membuat perempuan memiliki tingkat pemulihan yang lebih optimal dari laki-laki.[37].

Berdasarkan hasil analisa regresi berganda didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0,461, artinya bahwa konsep diri dan dukungan teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 46 % terhadap kecemasan sosial. Sementara faktor lain mempengaruhi sisanya. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan otoriter secara signifikan berkorelasi dengan kecemasan sosial berdasarkan penolakan yang diberikan oleh orang tua. [38]. Gaya pengasuhan menjadi faktor lain yang memberikan pengaruh kecemasan sosial di luar faktor konsep diri serta dukungan teman sebaya [39]. Studi lain menjelaskan bahwa regulasi emosi mampu mempengaruhi kecemasan sosial [40]. Berdasarkan penelitian ini, hubungan teman sebaya yang berkualitas dapat memberikan dukungan emosional yang positif secara keseluruhan. Hasil penelitian yang mempengaruhi kecemasan sosial diluar dua variabel dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dimana penelitian tersebut menjelaskan bahwa harga diri memiliki signifikansi negative, yang berarti bahwa harga diri mempengaruhi kecemasan sosial.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negative antara konsep diri dan kecemasan sosial pada individu penyintas stutter dalam Indonesian Stuttering Community. Artinya, semakin tinggi konsep diri, semakin rendah tingkat kecemasan sosial yang dialami. Hasil lainnya, menunjukkan adanya hubungan negative antara dukungan teman sebaya dan kecemasan sosial pada penyintas stutter di Indonesian Stuttering Community. Berarti, bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya, semakin rendah tingkat kecemasan sosial yang dialami. Dapat disimpulkan, bahwa semakin tinggi konsep diri dan semakin tinggi dukungan sebaya, semakin rendah karakter kecemasan sosial yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri dan dukungan teman sebaya, semakin tinggi kecemasan sosial pada individu penyintas stutter di Indonesian Stuttering Community

Beberapa contoh pengaruh terhadap kecemasan sosial meliputi, harga diri, regulasi emosi, gaya kelekatan, rasa percaya diri dan pengaruh teman sebaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan atau regulasi yang berkaitan dengan memfasilitasi akses bagi individu dengan gangguan berbicara, seperti penerapan kebijakan Pendidikan, peluang kerja, dan memastikan akses ke komunitas yang dapat membantu individu penyintas stutter dalam pengembangan diri. Selain itu, pemerintah juga dapat mendorong para profesional untuk berkontribusi kepada komunitas dengan menyediakan layanan konseling, psikoedukasi dan mengedukasi masyarakat tentang cara hidup dengan individu yang mengalami stutter, dengan tujuan meminimalisir insiden perundungan

Bagi individu yang mengalami stutter, diharapkan mampu untuk mendorong diri sendiri agar lebih proaktif dalam mendapatkan dukungan teman sebaya, salah satunya melalui komunitas, untuk dapat membantu individu dalam meningkatkan konsep diri, seperti pelatihan, seminar, konseling dan kegiatan luar ruangan yang melibatkan seluruh anggota komunitas (individu yang mengalami stutter dan mereka yang peduli terhadap isu stutter). Mendorong penyintas stutter untuk bergabung dalam komunitas dan berpartisipasi secara aktif di setiap kegiatan komunitas. Selain itu, penting untuk mendorong individu yang mengalami stutter agar lebih terbuka terhadap anggota komunitas lainnya guna saling membantu dan mendukung perkembangan pribadi masing-masing. Hal lain yang dapat dilakukan oleh komunitas adalah seringkali menyuarakan kampanye tentang peduli terhadap stutter, agar penyintas stutter tidak dijadikan kelompok yang terpinggirkan. Bagi peneliti lain, diharapkan artikel ini dapat menjadi sumber informasi mengenai hubungan antara konsep diri dan dukungan teman sebaya terhadap kecemasan sosial pada penyintas stutter di Indonesia.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada founder Indonesian Stuttering Community yang telah memberikan saya izin serta kesempatan untuk dapat melakukan penelitian, serta kepada seluruh anggota komunitas Indonesian Stuttering Community yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam menjalankan penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] Kemensos.go.id, “Definisi Penyandang Disabilitas,” <https://www.kemensos.go.id/>, 2022.
- [2] M. D. Firmansyah, “Strategi Komunikasi Persuasif Terapis Kepada Penyandang Tuna Wicara Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Klinik Bina Wicara Jakarta ...,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020.
- [3] L. S. Dewi and A. R. Saifullah, “Problematika Kegagapan ( Stutter ) terhadap Penyampaian dan Pengungkapan Bahasa Kajian Semiotika,” *Proceeding Simponi*, no. November, pp. 251–257, 2019, doi: 10.30998/simponi.v0i0.399.
- [4] M. Sari, M. H. Sari, M. B. Arifin, and R. Setyowati, “Speech Disorder of Stuttering Character in ‘Rocket Science’ Movie,” *Ilmu Budaya J. Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, vol. 4, no. 3, pp. 411–421, 2020, [Online]. Available: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2992>
- [5] S. R. Seitz and A. L. Choo, “Stuttering: Stigma and perspectives of (dis)ability in organizational communication,” *Hum. Resour. Manag. Rev.*, vol. 32, no. 4, p. 100875, 2022, doi: 10.1016/j.hrmr.2021.100875.
- [6] S. N. A. Hikmah and A. N. Mardiyah, “KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP PENYANDANG STUTTERING (STUDI KASUS: DN),” *J. PENEROKA*, vol. 2, no. 1, pp. 1–16, 2022, doi: <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1351>.
- [7] R. Lowe *et al.*, “Speech and anxiety management with persistent stuttering: Current status and essential research,” *J. Speech, Lang. Hear. Res.*, vol. 64, no. 1, pp. 59–74, 2021, doi: 10.1044/2020\_JSLHR-20-00144.
- [8] S. Tomisato, Y. Yada, and K. Wasano, “Relationship between social anxiety and coping profile in adults who stutter,” *J. Commun. Disord.*, vol. 95, Jan. 2022, doi: 10.1016/j.jcomdis.2021.106167.
- [9] D. Pratiwi, R. Mirza, and M. E. I Akmal, “Social Anxiety In Terms Of Self-Esteem In Adolescents With Low Socio-Economic Status,” *J. Educ. Couns.*, vol. 9, no. 1, pp. 21–22, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v9i1.6734>.
- [10] C. Suryaningrum, “Efikasi Diri dan Kecemasan Sosial: Studi Meta Analisis,” *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 4, no. 2, pp. 181–193, 2016.
- [11] F. R. Goodman, R. Rum, G. Silva, and T. B. Kashdan, “Are people with social anxiety disorder happier alone?,” *J. Anxiety Disord.*, vol. 84, p. 102474, 2021.
- [12] T. Furmark, *Social Phobia. From Epidemiology to Brain Function*. Uppsala Universitet/Acta Universitatis Uppsaliensis, 2000.
- [13] A. M. La Greca and N. Lopez, “Social Anxiety Among Adolescents: Linkages with Peer Relations and Friendships,” *J. Abnorm. Child Psychol.*, vol. 26, no. 2, pp. 83–94, 1998, doi: 10.1023/A:1022684520514.
- [14] K. Hidayah, “Hubungan konsep diri dengan kecemasan sosial pada kelas 2 SMAN 1 Tumpang,” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017. [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10763>
- [15] D. S. Ekajaya and Jufriadi, “Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Muaro Padang,” *Psyche 165 J.*, vol. 12, no. 1, pp. 93–102, 2019, doi: 10.35134/jpsy165.v12i1.55.
- [16] K. A. Ingman, “An examination of social anxiety, social skills, social adjustment, and self-construal in Chinese and American students at an American university,” *Diss. Abstr. Int. Sect. B Sci. Eng.*, vol. 63, no. 9-B, p. 4374, 2003.
- [17] B. Nurika, “HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA YANG MENGUNGGAH FOTO SELFIE DI INSTAGRAM (DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN USIA) NASKAH,” *Nat. Methods*, vol. 7, no. 6, p. 2016, 2016, [Online]. Available: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>
- [18] S. M. Rezeki, “Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan sosial pada Siswa Kelas X Listrik di SMK Negeri 2 Medan,” 2018, doi: <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i2.658>.
- [19] M. D. Annisa, “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Umum Pada Remaja Awal,” *J. Psikol.*, vol. 10, no. 2, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1778>
- [20] D. U. Sari and R. N. Khoirunnisa, “Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi di Masa Pandemi Covid-19,” *J. Penelit. Psikol.*, vol. 8, no. 3, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41368>
- [21] Fitts.W.H., *Manual for tennessee self concept scale*. Long Angeles : Western, 1965.
- [22] E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta, 1980.
- [23] R. Misalia, R. M. Zukhra, and F. A. Nauli, “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Menyusun Skripsi Pada Masa Pandemi,” *Coping Community Publ. Nurs.*,



- vol. 10, no. 3, p. 266, 2022, doi: 10.24843/coping.2022.v10.i03.p05.
- [24] N. S. Wahyuni, "Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," *J. Divers.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–11, 2016, doi: <https://doi.org/10.31289/diversita.v2i2.512>.
- [25] J. S. House, K. R. Landis, and D. Umberson, "Social relationships and health," *Science (80-. )*, vol. 241, no. 4865, pp. 540–545, 1988, doi: 10.1126/science.3399889.
- [26] S. . Hobfoll, *Stress, social support and women: the series in clinical and community psychology*. New York: Herpe & Row, 1986.
- [27] K. P. Unni and S. Thomas, "Self Concept and Social Anxiety Among Adolescents," *Artic. Int. J. Adv. Res. Innov.*, no. September, pp. 1–6, 2020, [Online]. Available: [www.ijariie.com/1038](http://www.ijariie.com/1038)
- [28] L. Pickering, J. A. Hadwin, and H. Kovshoff, "The Role of Peers in the Development of Social Anxiety in Adolescent Girls: A Systematic Review," *Adolesc. Res. Rev.*, vol. 5, no. 4, pp. 341–362, 2020, doi: 10.1007/s40894-019-00117-x.
- [29] N. R. Fadhila and T. I. Pratiwi, "Hubungan self-efficacy dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada siswa kelas VIII di SMPN 59 Surabaya," *J. Mhs. UNESA*, pp. 312–318, 2020, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33340/29883>
- [30] R. A. Putra and P. F. D. Adli, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Pria Kasus Narkotika di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Padang," *Psyche 165 J.*, vol. 12, no. 1, pp. 87–92, 2019, doi: 10.35134/jpsy165.v12i1.54.
- [31] M. A. Madhy, A. D. Purba, and Nafeesa, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa / I Stambuk 2019 Universitas Medan Area," *JOUSKA J. Ilm. Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 16–24, 2022, doi: 10.31289/jsa.v1i1.1094.
- [32] R. Rahmanda, "Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan menghadapi presentasi pada mahasiswa uin suska riau," UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU PEKANBARU, 2020. [Online]. Available: <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/28352>
- [33] U. Pebriyani, V. Sandayanti, W. Pramesti, and N. Safira, "The Social Support with Student Anxiety Level in Facing the National Final Examination," *Juni*, vol. 11, no. 1, pp. 78–85, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.221.
- [34] American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fifth Edit. Arlington, VA : American Psychiatric Association, 2013.
- [35] R. I. Haq, "Efektivitas terapi menulis ekspresif untuk menurunkan kecemasan sosial pada korban kekerasan di Kota Probolinggo," 2023, [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/47614>
- [36] R. Singh, R., Singh, S., Sharma, A., & Arya, "Impact of anxiety on stuttering: Neurobehavioral aspects.," *J. Pharm. Biol. Sci.*, vol. 6(2), 55., 2019.
- [37] C. Nang, D. Hersh, K. Milton, and S. R. Lau, "The impact of stuttering on development of self-identity, relationships, and quality of life in women who stutter," *Am. J. Speech-Language Pathol.*, vol. 27, no. 3S, pp. 1244–1258, 2018, doi: 10.1044/2018\_AJSLP-ODC11-17-0201.
- [38] F. Rachmawaty, "Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja," *J. Psikol. Tabularasa*, vol. 10, no. 1, pp. 31–42, 2015, doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v10i1.241>.
- [39] N. Kholifah, "Peran Teman Sebaya Dan Kecemasan Sosial Pada Remaja," *J. Psikol. J. Ilm. Fak. Psikol. Univ. Yudharta Pasuruan*, vol. 3, no. 2, pp. 60–68, 2016, [Online]. Available: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/841>
- [40] K. Akkuş and M. Peker, "Exploring the Relationship Between Interpersonal Emotion Regulation and Social Anxiety Symptoms: The Mediating Role of Negative Mood Regulation Expectancies," *Cognit. Ther. Res.*, vol. 46, no. 2, pp. 287–301, 2022, doi: 10.1007/s10608-021-10262-0.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*